

## BAB

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Seperti halnya dikemukakan pada bagian 1-3, permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan model Respons-analisis dan model Moody dalam pengajaran apresiasi cerita pendek di SMA? Timbulnya permasalahan itu dilatarbelakangi permasalahan praktis dan teoritis. Permasalahan praktis, yaitu adanya kenyataan bahwa pengajaran sastra pada umumnya tidak dapat mengakrabkan peserta didik dengan karya sastra. Beberapa faktor yang diduga memberi andil terhadap keadaan pengajaran sastra menjadi demikian antara lain, guru tidak mengetahui bagaimana cara mengajarkan sastra, terbatasnya waktu yang tersedia, minimnya buku-buku di perpustakaan sekolah, model ujian yang tidak apresiatif, orientasi pengajaran yang menekankan segi-segi teoritis dan sejarah sastra. Sedangkan latar belakang teoritis, yaitu adanya pergeseran penekanan cara orang membaca karya sastra. Semula, dinyatakan bahwa membaca sastra adalah menemukan makna yang dibawa oleh teks. Perkembangan kemudian menekankan bahwa membaca sastra pada dasarnya adalah proses interaksi atau transaksi yang terjadi antara pembaca dengan teks. Dalam hal ini, makna bukanlah ditemukan dari teks, melainkan diciptakan. Cara pandang

yang demikian itu mewarnai cara-cara orang menyikapi dan melaksanakan pengajaran sastra.

Dari permasalahan pokok di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimanakah keefektifan model Respons-analisis dalam pengajaran sastra di SMA?, (2) Bagaimanakah keefektifan model Moody dalam pengajaran apresiasi cerita pendek di SMA?, (3) Bagaimanakah perbandingan antara keefektifan model Respons-analisis dengan model Moody dalam pengajaran apresiasi cerita pendek di SMA?

Berdasarkan rangkaian logis isi tesis secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa:

Penerapan model Respons-analisis dalam pengajaran apresiasi cerita pendek adalah efektif. Hal itu terbukti berdasarkan penghitungan secara statistik nilai pretes dan postes siswa memiliki perbedaan yang signifikan. Artinya, nilai yang dicapai siswa setelah melalui penerapan model pengajaran apresiasi cerita pendek memiliki makna sebagai peningkatan hasil belajar.

Penerapan model Moody dalam pengajaran apresiasi cerita pendek adalah efektif. Berdasarkan penghitungan secara statistik, nilai pretes dan postes siswa memiliki perbedaan yang signifikan. Maksudnya, nilai yang dicapai siswa setelah melalui penerapan model pengajaran apresiasi cerita pendek memiliki makna sebagai peningkatan hasil belajar.

Setelah diperbandingkan, hasil nilai penerapan model Respons-analisis dengan model Moody itu, ternyata tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Artinya, keefektifan kedua model itu dalam pencapaian hasil belajar apresiasi cerita pendek tidak berbeda. Dengan kata lain kedua model tersebut sama-sama baiknya.

Berdasarkan persentase siswa yang menjawab benar terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, di kelas Respons-analisis (65%) dan di kelas Moody (62%), maka dapat dikatakan bahwa kemampuan apresiasi cerita pendek siswa pada kedua kelas itu tergolong sedang.

Dilihat dari unsur yang diapresiasi, siswa kelas Respons-analisis umumnya mendapatkan kemudahan dalam mengapresiasi latar dan perwatakan, karena masing-masing unsur itu dapat dijawab dengan baik oleh (72%) dan (71%) siswa. Dalam mengapresiasi sudut pandang, mereka mengalami mendapatkan kesulitan karena hanya (31%) siswa yang dapat menjawab benar. Dan karena siswa yang menjawab benar pada unsur-unsur tema (65%), amanat (60%), plot (67%), suasana (67%), dan gaya (66%), dapat dikatakan bahwa mereka dalam menghadapi unsur-unsur tersebut sedang-sedang saja.

Siswa di kelas Moody, mereka mendapatkan kemudahan dalam mengapresiasi amanat dan perwatakan karena (70%) dan (73%) siswa dapat menjawab dengan benar. Dalam mengapresiasi tema, sudut pandang, dan gaya mereka mendapatkan kesulitan karena masing-masing unsur itu hanya

(47%), (31%), dan (59%) siswa yang dapat menjawab benar.

Dilihat dari tingkat kemampuan kognitif, siswa kelas Respons-analisis mendapatkan kemudahan pada tingkat pemahaman unsur cerita karena (81%) siswa dapat menjawab dengan benar. Pada tingkat aplikasi dan sintesis, mereka mengalami kesulitan karena (57%) dan (59%) siswa yang dapat menjawab dengan benar. Dan pada tingkat pengetahuan (64%), analisis (69%), dan evaluasi (65%), mereka menghadapinya sedang-sedang saja.

Siswa di kelas Moody, mereka mendapatkan kemudahan pada tingkat pemahaman karena (80%) siswa dapat menjawab dengan benar. Pada tingkat aplikasi dan evaluasi, mereka mendapatkan kesulitan karena hanya (56%) dan (57%) siswa yang menjawab benar. Dan pada tingkat pengetahuan (63%), analisis (62%), dan sintesis (62%), mereka menghadapinya sedang-sedang saja.

Di samping itu, dilihat dari segi terjadinya interaksi antara pembaca dengan teks, dalam kelas Respons-analisis lebih dinamis karena siswa dituntut lebih mandiri. Mereka mereaksi teks berdasarkan hasrat dan kemampuan yang ada pada dirinya. Di kelas Moody, interaksi pembaca dengan teks lebih ditekankan pada pemahaman teks melalui pengarahan guru.

Memperhatikan hasil penerapan kedua model tersebut bahwa masing-masing model itu memiliki kelebihan dan

kekurangan, dalam pencapaian apresiasi cerita pendek, maka tidak ada jeleknya apabila untuk menutupi kekurangan yang satu dapat dimanfaatkan kelebihan dari yang lain. Dengan demikian kita dapat melakukan penggabungan dari model Respons-analisis dan model Moody sebagai model ekletik.

## 5.2 Implikasi

Pengajaran sastra menghendaki terjadinya kontak langsung antara peserta didik dengan karya sastra. Kontak langsung itu memungkinkan terperolehnya pengalaman sastra. Pengalaman itu dapat diperoleh melalui keterlibatan pribadi secara sungguh-sungguh di dalamnya.

Model Respons-analisis berdasarkan berdasarkan hasil analisis terbukti dapat meningkatkan perolehan belajar sastra siswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Dengan demikian, model ini perlu diperkenalkan kepada para guru sastra agar kelak dapat diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra.

Dilihat dari segi prosedurnya, model ini tidak terlalu rumit. Pertama, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca teks, kedua, guru meminta siswa untuk menyampaikan respons secara tertulis atau lisan, dan ketiga, guru meminta siswa menganalisis atau mendiskusikan respons-respons itu dalam kelompok.

Model Moody berdasarkan analisis juga terbukti dapat memberi peningkatan perolehan rata-rata siswa dalam meng-

apresiasi cerita pendek. Penyebarluasan model ini di kalangan guru perlu ditingkatkan walaupun model ini cenderung lebih menekankan aspek intrinsik karya sastra. Bagaimanapun juga pemahaman unsur intrinsik diperlukan sebagai dasar penelaahan-penelaahan yang lain.

Model ini memang sedikit lebih menuntut guru terutama dalam mempersiapkan pengenalan karya dan pembuatan pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap teks.

Tampaknya dari kedua model itu, bila kita lebih menekankan pihak pembaca (siswa), yang lebih tepat adalah model Respons-analisis, sedangkan model Moody akan lebih tepat, bila kita lebih menekankan pada aspek teks, dalam pengajaran sastra.

Melalui penyebaran penerapan kedua model itu di sekolah, kita harapkan pengajaran sastra tidak lagi terlalu bertumpu pada aspek teori dan sejarah sastra sehingga pengajaran sastra yang diharapkan dapat membina apresiasi sastra peserta didik dapat terwujud. Pengajaran sastra yang diharapkan dapat memperhalus cita rasa, mengembangkan imajinasi, membina kreatifitas, mempertajam daya pikir, memperluas wawasan pengetahuan, memperkaya nilai, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan mendukung pengembangan kebudayaan bangsa bukan lagi sekedar isu klasik yang tidak pernah usai dibicarakan dan dikeluhkan

para pengamat. Tetapi sebagai kenyataan yang tumbuh dan berkembang dengan semarak, khususnya di sekolah-sekolah, umumnya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat diharapkan bahwa sastra bukan sekedar pengisi kurikulum yang tanpa makna, melainkan sebagai sesuatu penuh makna bagi kehidupan siswa.

